



Konstruksi Realitas Sosial pada Aktivitas Dakwah Majelis Sabilu Taubah Gus Iqdam

Alfina Nur Istiqomah¹⁾, Pia Khoirotun Nisa²⁾

¹⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:

alfina.nurr@gmail.com

Kata Kunci

Social Construction of Reality, Gus Iqdam, Majelis Sabilu Taubah, Socio-Religious Values

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masifnya jamaah Majelis Sabilu Taubah di tengah tren digitalisasi dakwah, yang merepresentasikan ruang spiritual inklusif bagi kelompok marjinal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi realitas sosial dan internalisasi nilai keagamaan jamaah melalui gaya dakwah populis Gus Iqdam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dibedah melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi realitas terjadi melalui tiga tahap dialektis. Pada fase eksternalisasi, jamaah mengartikulasikan nilai ukhuwah dan diskursus pertobatan. Tahap objektivasi membentuk pelembagaan nilai toleransi dan istiqomah yang terwujud dalam rutinitas kolektif majelis. Pada fase internalisasi, terjadi transformasi identitas spiritual yang mendalam, ditandai dengan munculnya identitas baru seperti "Garangan" dan "ST Nyell" dalam kesadaran individu. Studi ini menyimpulkan bahwa Majelis Sabilu Taubah telah bertransformasi menjadi ruang simbolik yang merekonstruksi identitas sosial dan mempromosikan praktik keagamaan inklusif. Fenomena ini membuktikan adanya dialektika yang kuat antara figur penceramah dengan proses pembentukan kesadaran religius jamaah di ruang publik.

Pendahuluan

Perkembangan dakwah di era digitalisasi terjadi sangat pesat, idealnya masyarakat akan mudah dalam mengakses materi dakwah di sosial media, *live streaming*, hingga konten dakwah digital di berbagai platform seperti Instagram, Youtube, X, TikTok maupun Website. Masyarakat bisa memperdalam pemahaman mereka tentang agama

kapan saja dan di mana saja. Namun, realitas menarik terjadi di Blitar, Jawa Timur, di mana sebuah pengajian rutin Majelis Taklim Sabilu Taubah yang diasuh oleh Gus Iqdam berhasil menarik puluhan hingga ratusan ribu jamaah untuk hadir secara langsung. Tercatat 40-60 ribu jamaah dengan latar belakang yang beragam hadir setiap minggu pada pengajian rutin Malam Selasa dan Malam Jumat di Majelis Sabilu Taubah (Wibowo, 2025:155).

Sabilu Taubah berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu “Sabilu” yang memiliki arti jalan dan “Taubah” yang berarti Pengampunan (Taubat). Dengan demikian Sabilu Taubah diinterpretasikan sebagai “Jalan menuju pengampunan”. Penamaan ini digunakan oleh Gus Iqdam karena pada awal mula berdirinya majelis ini berfokus pada komunitas marjinal yang secara sosial kurang memiliki prospek positif, antara lain: individu dengan riwayat penyalahgunaan zat adiktif dan miras, aktivitas perjudian, tindakan kriminal, keterlibatan dalam praktik premanisme, pengamen,, anak jalanan, serta individu yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman keagamaan (Azizah, 2024: 48-50). Kelompok tersebut umumnya sulit dijangkau melalui pendekatan dakwah konvensional. Oleh karena itu, Gus Iqdam secara konsisten membimbing mereka untuk kembali menuju jalan taubat. Proses ini berbuah pada penerimaan kalangan tersebut kepada Majelis Sabilu Taubah. Bahkan, para jamaah dengan bangga mengidentifikasi diri dengan istilah “ST Nyell” yang bermakna “Jamaah Majelis Sabilu Taubah Sejati” sebagai identitas komunitas mereka.

Keunikan Majelis Sabilu Taubah adalah keterbukaan terhadap jamaah non-tradisional. Gus Iqdam menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam pengajian. Pada pengajian rutin yang dilaksanakan di Markas Besar ST bertempat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam 2 di Karanggayam Blitar dimeriahkan dengan pengajian kitab kuning, grup hadrah Sabilu Taubah, dan Sholawat. Bahkan di pengajian rutin malam Selasa, Majelis Sabilu Taubah dihadiri oleh tokoh-tokoh yang dapat memberikan hiburan kepada jamaah. Gus Iqdam juga menggunakan metode dakwah dengan berdiskusi langsung dengan jamaah, kemudian beliau akan membagikan amplop berisi uang ataupun barang yang merupakan sumbangan dari jamaah lain untuk diberikan kepada jamaah yang lebih membutuhkan.

Selain itu, Gus Iqdam memiliki ciri khas dalam menyampaikan dakwahnya yakni dengan menggunakan bahasa ringan, tidak terkesan menggurui, dan guyonan yang sarat dengan makna filosofis. Misal penggunaan istilah “Dekengane Pusat” yang berarti “Dukungan dari Pusat” pusat di sini berarti dukungan yang berasal dari Allah SWT. Dalam hal ini, Gus Iqdam menggunakan motivasi kepada jamaah untuk bertawakal atau bersandar kepada kekuatan Allah SWT. Dengan menggunakan diksi membumi semacam ini jamaah Gus Iqdam semakin meluas dan berkembang pesat. Sehingga, segmentasi jamaah beliau pun semakin meluas. Mulai dari pejabat pemerintahan, pengusaha, seniman, dan yang paling banyak lagi dari komunitas anak jalanan, komunitas punk, komunitas vespa, komunitas motor, preman, dan lain sebagainya. Jamaah datang tanpa diundang, mereka datang ke majelis taklim Sabilu Taubah dari berbagai daerah bahkan dari luar provinsi dengan biaya sendiri. Yang artinya metode penyampaian Gus Iqdam sangat mereka terima (Wibowo, 2025:159).

Pengajian Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah menjadi perwujudan nyata dari QS. Al-Mujadalah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan mencari ilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Terjemahan Kemenag, 2019)

Majelis Sabilu Taubah adalah perwujudan nyata dari firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Majelis Sabilu Taubah membuktikan bahwa nilai-nilai inklusivitas, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap ilmu bukan sekadar norma, melainkan prinsip yang dapat diimplementasikan secara kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial yang kompleks. Dengan kelenturan pendekatan dakwah dan keterbukaannya kepada siapa pun yang datang, Majelis Sabilu Taubah tidak hanya

menjadi sarana menambah wawasan agama, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan kesadaran spiritual bagi mereka yang sebelumnya terpinggirkan.

Popularitas Gus Iqdam dan Majelis Sabilu Taubah rupanya tak luput dari sorotan dan berbagai kritik dari kelompok masyarakat lain. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya cara pandang orang dalam menanggapi fenomena dakwah kontemporer. Salah satu hal yang menjadi ciri khas Gus Iqdam adalah gaya ceramahnya yang kental dengan bahasa Jawa, bahkan hampir 90% kontennya disampaikan dalam bahasa daerah tersebut. Uniknya, penggunaan bahasa lokal ini justru tidak menghalangi. Banyak jamaah yang berasal luar Jawa pun tetap bisa memahami dan menikmati, bahkan merasa gaya yang santai ini justru menyegarkan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa daerah, yang menjadi bagian dari cara dakwah disampaikan, bisa diterima positif dan menjadi kekuatan tersendiri. Namun, ada juga kontroversi lain yang muncul, seperti pemakaian musik DJ dalam pengajian. Kritikus merasa hal ini mengurangi kesakralan Islam, akan tetapi bagi sebagian masyarakat awam, penggunaan musik ini justru menjadi daya tarik dan cara Majelis Sabilu Taubah beradaptasi. Tak hanya itu, aksi Gus Iqdam membagikan uang saat pengajian rutin juga menuai kritik. Meskipun ada yang menganggapnya tidak lazim atau boros, praktik ini sebenarnya adalah wujud sedekah yang berasal dari jamaah untuk jamaah lain yang lebih membutuhkan.

Kritik terhadap Majelis Sabilu Taubah mencerminkan adanya keragaman cara masyarakat membangun konstruksi mereka terhadap pengajian ini. Dalam teori Konstruksi Sosial yang dituangkan dalam *The Sosial Construction of Reality* oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, hal ini dapat dijelaskan melalui tiga proses yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckman, 1990: 83). Pertama, eksternalisasi yakni proses nilai-nilai keagamaan diungkapkan secara sosial berupa pengalaman awal jamaah mengikuti Gus Iqdam. Kedua, melalui objektivasi, pengajian ini menjadi realitas sosial yang terlembagakan, pengajian menjadi rutinitas dan budaya. Terakhir, proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang diajarkan di Majelis Sabilu Taubah tertanam dalam diri jamaah kemudian membentuk keyakinan, rasa memiliki, dan keterikatan yang kuat terhadap majelis dan sosok Gus Iqdam.

Majelis Sabilu Taubah menjadi contoh nyata bagaimana dakwah bisa berkembang menjadi ruang kebersamaan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberi rasa nyaman secara batin, dukungan sosial, dan kedekatan emosional bagi jamaahnya. Dalam konteks ini, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana realitas sosial para jamaah terbentuk, kenapa jamaah tetap loyal dengan pengajian ini di tengah kritik yang terjadi, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan apa saja yang menjadi fondasi dalam komunitas ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dialektika Realitas Sosial Dalam Komunitas Spiritual: Pengalaman Jamaah Pengajian Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Blitar”.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme untuk menganalisis proses pemaknaan individu atas realitas sosial terkait Majelis Sabilu Taubah. Berpijak pada kerangka pemikiran Kuhn (1962) dan Friedrichs (1970), realitas dalam paradigma ini dipahami sebagai konstruksi sosial yang lahir dari interaksi dan interpretasi, alih-alih sebagai entitas objektif yang mutlak. Oleh karena itu, fokus penelitian adalah analisis sistematis terhadap tindakan-tindakan bermakna partisipan melalui observasi mendalam. Untuk mengeksplorasi kedalaman pemaknaan tersebut, pendekatan fenomenologi diterapkan (Barnawi & Darajat, 2018: 34). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan esensi pengalaman hidup jamaah terkait proses pengajian, tanpa melakukan kuantifikasi variabel atau menguji hubungan kausalitas. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk merekam persepsi dan motivasi dalam bentuk narasi bahasa.

Kerangka teoritis utama yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini mengemukakan bahwa realitas sosial merupakan produk subjektif yang diciptakan dan dialami secara kolektif melalui tindakan dan interaksi. (Berger & Luckman, 1966). Konstruksi sosial berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pertama, proses eksternalisasi. Pada tahap ini seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Kedua, proses Objektivasi.

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Ketiga, Proses yang terakhir adalah Internalisasi, internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang objektif.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dengan jemaah serta pengurus Majelis Taklim Sabilu Taubah. Sementara itu, data sekunder berasal dari studi dokumentasi, arsip, literatur, dan sumber internet yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengajian, interaksi antar jemaah, serta dinamika sosial yang berlangsung di dalam majelis. Dokumentasi merujuk pada teknik pengumpulan data dari dokumen eksisting, mencakup biografi, arsip, foto, maupun rekaman (Widiawati, 2020).

Hasil dan Diskusi

Majelis Sabilu Taubah didirikan pada tahun 2018 oleh Agus Muhammad Iqdam (Gus Iqdam), seorang mubaligh muda dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Blitar. Nama "Sabilu Taubah" yang berarti "jalan pertaubatan" merepresentasikan visi awal majelis ini, yakni merangkul komunitas marginal atau kelompok "Garangan" yang akrab dengan dunia jalanan dan perilaku menyimpang (Masyitoh, 2023). Pertumbuhan jamaah majelis ini sangat progresif, dari 7 orang pada masa awal hingga mencapai puluhan ribu jamaah pasca-pandemi COVID-19 (Jayanti, 2024).

Gambaran umum profil, perkembangan, dan kegiatan Majelis Taklim Sabilu Taubah
Gambar 1. Foto Gus Iqdam



Sumber: (@muhibbin.gusiqdam)

Karakteristik jamaah yang sangat heterogen mulai dari kalangan santri hingga individu bertato dan tindak menunjukkan inklusivitas ruang spiritual yang dibangun. Dengan gaya dakwah yang populis dan pemanfaatan platform digital seperti TikTok dan YouTube, majelis ini rutin menyelenggarakan pengajian kitab akhlak setiap Senin malam dan pembacaan Maulid setiap Kamis malam, yang kini telah berevolusi menjadi fenomena sosio-religius berskala nasional.

Proses Konstruksi Realitas Sosial Tahap Eksternalisasi: Realitas dan Adaptasi Dakwah Inklusif

Eksternalisasi adalah momen awal di mana individu memproyeksikan makna dan nilai-nilai keagamaan ke dalam dunia sosial melalui tindakan nyata, yang juga merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosiokultural (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks Majelis Sabilu Taubah, eksternalisasi termanifestasi dalam dua arah utama: dari Gus Iqdam sebagai figur sentral dan dari jamaah sebagai partisipan aktif.

Eksternalisasi oleh Gus Iqdam sebagai Pendakwah

Pertama, Gus Iqdam mengeksternalisasi gagasan dan nilai keagamaannya melalui gaya komunikasi yang khas. Penelitian menemukan bahwa beliau menggunakan pendekatan yang santai, tidak kaku, serta memanfaatkan bahasa lokal dan humor filosofis yang dekat dengan keseharian jamaah (Najib, 2023). Gaya komunikasinya dikategorikan sebagai "gaya kesetaraan" (The Equalitarian Style), dicirikan oleh interaksi dua arah yang akrab dan hangat dalam suasana informal (Choiriyati, 2023). Pendekatan ini sangat adaptif terhadap audiens awal Majelis Sabilu Taubah yang mayoritas merupakan masyarakat "akar rumput" dengan latar belakang religiusitas rendah atau awam terhadap ajaran Islam. Hal ini seperti pernyataan Eddy selaku kepala desa Karanggayam:

“Sejarah berdirinya ST dari akhir 2018 akhir,. Awal niat kita itu mau membuat wadah yang merangkul jamaah awam dari akar rumput yang tidak tertarik ngaji-ngaji yang ke pondok, ngaji yang istilahnya formal resmi. Kelompoknya ST itu merangkul semua kalangan. Jadi, kita tidak pernah mendiskriminasi mereka-mereka yang bersatu untuk ngaji. Makannya Gaya komunikasi Gus Iqdam itu sangat simpel dengan komunikasi publik yang baik, dengan bahasa-bahasa yang bisa diterima oleh semua kalangan. Kalau di situ kan pakai kitab kuning. Dia menerjemahkan sebuah kitab itu

dengan bahasa enak, gitu lho. Enggak berbelit-belit, enggak pakai istilah-istilah yang sulit dipahami orang awam. Penyampaianya itu seperti apa yang ada di kehidupan kita sehari-hari.” (Eddy, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Menurut Eddy melalui pernyataannya bahwa Majelis Sabilu Taubah dimaksudkan sebagai wadah yang merangkul jamaah dari semua kalangan. Maka dalam tahap eksternalisasi ini, Gus Iqdam melakukan adaptasi dengan menggunakan gaya komunikasi yang santai, penggunaan bahasa lokal yang ringan, dan pendekatan yang tidak menggurui. Strategi ini dilakukan supaya ajaran Islam dapat diterima secara perlahan dan inklusif oleh jamaah yang masih awam. Selain itu, Gus Iqdam secara aktif berdialog, menanyakan latar belakang jamaah, dan bahkan memberikan dukungan praktis seperti bantuan finansial, yang semakin memperkuat ikatan interpersonal.

Penggunaan simbol dan istilah khas seperti “Garangan”, “Garanganwati”, “Dekengane Pusat”, dan “ST Nyell” merupakan bentuk eksternalisasi yang kuat dan disengaja. Simbol dan istilah khas majelis dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Istilah atau Simbol Khas Majelis Sabilu Taubah

Istilah	Makna Harfiah	Makna Fungsional
<i>Garangan</i>	Musang	Panggilan informal untuk jamaah Sabilu Taubah laki-laki yang memiliki masa lalu kurang baik namun sedang proses menuju hijrah
<i>Garanganwati</i>	Musang (perempuan)	Panggilan informal untuk jamaah Sabilu Taubah perempuan yang memiliki masa lalu kurang baik namun sedang proses menuju hijrah
ST Nyell	Sabilu Taubah Sejati	Sebutan untuk jamaah yang setia dan aktif mengikuti kegiatan majelis.
<i>Dekengane</i> Pusat	Dukungan dari Pusat	Ungkapan untuk menunjukkan bahwa segala kegiatan yang dilakukan memiliki dukungan dari pusat yakni Allah SWT

<i>Wonge yo teko?</i>	Apakah orangnya datang?	Kalimat informal untuk mengecek kehadiran jamaah
<i>Sor Sengon</i>	Di bawah Pohon Sengon	Istilah lokasi yang menjadi tempat pengajian dan simbol suasana khas majelis
Satgas Dalam	Satuan Tugas bagian dalam	Petugas keamanan internal majelis yang menjaga ketertiban di area dalam pondok dan jamaah VIP
Satgas Barat	Satuan Tugas bagian luar sebelah barat	Petugas keamanan internal yang bertugas di bagian barat majelis, biasanya bertugas mengatur lalu lintas, parkir, dan operasional

Sumber: Hasil penelitian

Dalam tabel tersebut, Istilah "Garangan," yang secara harfiah berarti musang dan memiliki konotasi negatif di masyarakat umum, secara humoris digunakan Gus Iqdam untuk merujuk pada jamaah dengan masa lalu kelam (Jayanti, 2024). Namun, melalui penggunaan berulang dan penekanan Gus Iqdam, istilah ini dieksternalisasi menjadi identitas kelompok yang unik, akrab, dan inklusif, menyimbolkan "seseorang yang sedang berproses menuju kebaikan" (Eddy, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025). Simbol-simbol ini secara aktif membentuk realitas identitas baru dan memfasilitasi rekonsiliasi individu dengan masa lalunya. Ekspresi seperti "Wonge yo teko?" dan frasa populer "Dekengane Pusat" ("Didukung oleh Allah SWT") juga dieksternalisasi sebagai motivasi spiritual dan bentuk tawakal kepada Allah SWT (Afid, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Eksternalisasi oleh Jamaah sebagai Partisipan Aktif

Pertama, Jamaah Majelis Sabilu Taubah tidak pasif dalam proses eksternalisasi ini; sebaliknya, mereka merespons secara aktif dan secara timbal balik memproyeksikan realitas yang mereka alami. Respons paling mencolok adalah kehadiran fisik yang masif,

dengan 40-60 ribu jamaah setiap minggu dan 150 ribu pada acara besar seperti Maulid Nabi 2024 (Wibowo, 2025; Azizah & Ni'amah, 2024). Kehadiran ini seringkali dilakukan dalam kondisi sulit, seperti hujan deras atau cuaca dingin, bahkan dengan jamaah yang datang sejak pagi untuk menandai tempat duduk, menunjukkan komitmen dan keterlibatan emosional mendalam (Observasi Peneliti, 19 Mei 2025).

Gambar 2. Pantauan Drone Pengajian Gus Iqdam Malam Selasa 26 Mei 2025



Sumber: Tangkap layar *live streaming* pengajian di @GusIqdamOfficial

Kedua, Keterlibatan aktif jamaah juga terlihat dari peran mereka sebagai Satuan Tugas (Satgas), relawan logistik, dan *content creator* tidak resmi. Anggota Satgas seperti Pendik dan Yudi menyatakan bahwa mereka berkhidmat kepada majelis dan Gus Iqdam secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan finansial, melihatnya sebagai ibadah (Yudi, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025). Hal ini merupakan eksternalisasi dari nilai solidaritas dan keikhlasan. Di ranah digital, *content creator* seperti Afid dan Hamam secara konsisten memproduksi dan menyebarkan video aktivitas Majelis Sabilu Taubah di YouTube dan TikTok, menjadikan mereka agen aktif dalam menyebarkan konstruksi realitas majelis ke ruang publik yang lebih luas (Afid, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025; Hamam, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Eksternalisasi juga terwujud dalam respons emosional kolektif, seperti tangisan saat Mahalul Qiyam. Momen ini menjadi ruang bagi jamaah untuk merefleksikan dosa dan mengosongkan diri, merasakan kedekatan dengan Allah, dan menumbuhkan keinginan

kuat untuk bertaubat (Eddy, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025). Proses ini memperkuat argumen bahwa eksternalisasi tidak hanya mencakup ekspresi kognitif, tetapi juga afektif, yang pada akhirnya membentuk realitas emosional yang dibagi bersama dalam komunitas. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan) juga dieksternalisasi melalui interaksi egaliter dan sikap saling membantu antar jamaah dari berbagai latar belakang, menciptakan ruang yang terbuka dan non-diskriminatif.

Proses Konstruksi Realitas Sosial Tahap Objektivasi: Pelembagaan dan Pengakuan Realitas Majelis

Tahapan objektivasi terjadi ketika realitas yang muncul melalui interaksi sosial dieksternalisasi secara berulang, sehingga menjadi terlembaga, diterima secara luas, dan dianggap sebagai tatanan sosial yang objektif dan nyata (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks Majelis Sabilu Taubah, beberapa indikator kuat menunjukkan berlangsungnya proses objektivasi ini.

Pertama, pertumbuhan Skala dan Pelembagaan Rutinitas. Pertumbuhan masif jamaah dari hanya 7 orang menjadi puluhan hingga ratusan ribu secara objektif menunjukkan bahwa majelis ini diakui memiliki bobot sosial yang signifikan dan telah menjadi "fakta" yang tak terbantahkan (Jayanti, 2024). Data digital seperti 543 ribu pengikut Instagram resmi @Sabilu_taubah dan 1,54 juta subscriber @GusIqdamOfficial semakin menegaskan realitas objektif ini (data per 12 Juni 2025). Konsistensi jadwal pengajian (Senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat) serta lokasi tetap di "Markas Besar ST" merupakan bentuk nyata dari habituaisasi yang telah melembaga. Rutinitas ini menciptakan kerangka perilaku yang stabil, memberikan rasa keteraturan, dan mengubah majelis menjadi struktur sosial yang melembaga dengan daya tarik massal.

Kedua, Pengakuan Sosial dan Dukungan Eksternal. Objektivasi Majelis Sabilu Taubah juga diperkuat melalui pengakuan sosial dari berbagai pihak eksternal. Kehadiran tokoh masyarakat seperti Wakil Gubernur Jawa Timur, Bupati Blitar, dan Wakil Ketua Umum PBNU dalam acara majelis secara objektif mengukuhkan legitimasi pengajian ini. Selain itu, kehadiran artis dan selebriti nasional seperti Soimah, Denny

Caknan turut memperluas penerimaan majelis di berbagai lapisan masyarakat. Dukungan dalam bentuk *sponsorship* dari perusahaan, dengan pemasangan umbul-umbul iklan di area majelis menjadi bukti objektif lain dari legitimasi eksternal. Dana yang terkumpul dari *sponsorship* ini digunakan untuk operasional dan pembangunan majelis, menunjukkan adanya hubungan simbiotik yang saling menguntungkan. Hal ini seperti yang diungkapkan Pendik sebagai Satuan Tugas Barat Majelis Sabilu Taubah:

“Betul, produk atau perusahaan yang mengiklankan barangnya, contoh memasang umbul-umbul atau banner membayar sejumlah uang. Hasil uang ini nantinya digunakan untuk operasional dan pembangunan markas. Jadi akan menguntungkan kedua belah pihak.” (Pendik, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025).

Ketika tokoh masyarakat dan perusahaan mengakui dan mendukung Majelis, hal ini menandakan kepada khalayak yang lebih luas bahwa entitas sosial ini kredibel dan diterima dalam masyarakat arus utama, sehingga mempercepat proses objektivasi dan mengukuhkan statusnya sebagai aktor sosial yang sah. Legitimasi eksternal oleh tokoh-tokoh terkemuka dan entitas perusahaan berfungsi sebagai mekanisme yang kuat dalam tahap objektivasi. Ini mengubah realitas Majelis dari fenomena kelompok internal menjadi institusi sosial yang diakui dan diterima di ranah publik yang lebih luas.

Ketiga, objektivasi Simbol dan Dampak Sosial Ekonomi. Simbol dan istilah khas majelis seperti “*Garangan*”, “*Dekengane Pusat*”, “*ST Nyell*”, dan “*Jamaah Sor Sengon*” tidak lagi hanya ekspresi verbal, melainkan telah menjadi “fakta” yang diakui dan digunakan luas dalam kehidupan sehari-hari jamaah, baik secara lisan maupun di media sosial. Popularitasnya bahkan terefleksi dalam penjualan *merchandise* seperti kaos dan kipas yang bertuliskan istilah-istilah tersebut. Ini menunjukkan pelembagaan simbolik yang memperkuat identitas kolektif dan membedakan Majelis Sabilu Taubah dari majelis lainnya (Afid, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Keempat, keberadaan Majelis Sabilu Taubah telah menciptakan dampak ekonomi positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar Markas ST. Ribuan jamaah yang hadir menggerakkan ekonomi lokal, mulai dari penyediaan tempat parkir, munculnya warung-warung makan, penginapan bagi jamaah luar kota, hingga penjualan *merchandise* khas majelis. Hal ini diakui oleh Kepala Desa Karanggayam, Eddy, dan pedagang seperti Rus,

yang merasakan langsung manfaat ekonomi dari aktivitas majelis (Eddy, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025; Rus, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Puncak dari objektivasi adalah penerimaan kelompok yang sebelumnya termarginalkan seperti anak punk, anak jalanan, pengamen, dan non-Muslim sebagai hal yang lumrah dan diterima dalam struktur majelis. Kehadiran mereka secara eksplisit menyatakan bahwa nilai toleransi dan inklusivitas telah diobjektivasi dan dilembagakan sebagai norma sosial yang mapan dalam komunitas (Rosyiddin, n.d.). Selain itu, nilai kepedulian sosial juga terwujud dalam program-program terorganisir seperti layanan hapus tato gratis, terapi pijat gratis, dan pembagian sembako, menunjukkan pelembagaan nilai-nilai sosial ke dalam sistem kerja kolektif majelis. Nilai tawakal melalui frasa "*Dekengane Pusat*" dan istiqomah dalam beribadah juga diobjektivasi melalui penggunaannya yang meluas dan menjadi pola perilaku yang stabil di kalangan jamaah.

Proses Konstruksi Realitas Sosial Tahap Internalisasi: Transformasi Identitas dan Kesadaran Spiritual

Internalisasi adalah proses ketika realitas sosial yang telah dieksternalisasi dan diobjektivasi menyatu ke dalam kesadaran individu secara mendalam, menjadi bagian dari identitas dan pandangan hidup subjektif (Berger & Luckmann, 1966). Dalam Majelis Sabilu Taubah, proses internalisasi ini sangat dominan, terutama melalui sosialisasi sekunder. Pertama, Pembentukan Identitas Diri Baru. Proses internalisasi paling menonjol adalah terbentuknya identitas diri baru di kalangan jamaah, yang tercermin dalam kebanggaan terhadap sebutan "ST Nyell" dan "*Garangan*". Meskipun "*Garangan*" memiliki konotasi negatif di luar majelis, jamaah menginternalisasinya sebagai simbol hijrah, keberanian untuk berubah, dan solidaritas moral. Wawancara dengan Yudi dan Pendik mengonfirmasi bahwa jamaah merasa bangga dengan identitas ini karena merepresentasikan proses mereka menuju kebaikan dan penerimaan dalam komunitas (Yudi, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025; Pendik, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025). Ini menunjukkan adanya perubahan makna kolektif yang diinternalisasi sebagai jati diri yang positif.

Kedua, Transformasi Pandangan Hidup dan Pemaknaan Agama. Jamaah mengalami transformasi dalam cara pandang mereka terhadap hidup dan pemaknaan agama. Ungkapan "*Dekengane Pusat*" tidak hanya menjadi jargon retorik, tetapi diinternalisasi sebagai prinsip tawakal, membentuk pandangan hidup yang lebih optimis, tidak mudah takut, dan positif terhadap Allah SWT (Afid, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025). Ajaran Gus Iqdam yang menekankan kerendahan hati, menerima keadaan (*nerimo*), dan tidak terlalu mengejar dunia secara berlebihan ("Jangan mencari mati-matian sesuatu yang tidak dibawa mati") juga diinternalisasi secara kuat, menggeser orientasi hidup jamaah dari materialistik ke arah transendental dan spiritual (Pendik, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025; Hamam, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025). Nilai syukur juga berkembang kuat, dengan jamaah mampu menerima segala ketentuan hidup, baik dalam kelimpahan maupun kekurangan (Hamam, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Ketiga, Perubahan dalam Praktik Keberagamaan dan Keterikatan Emosional. Internalisasi juga tercermin dari peningkatan konsistensi jamaah dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti salat lima waktu dan aktivitas ibadah lainnya. Ibadah tidak lagi hanya rutinitas, melainkan menjadi sumber ketenangan batin dan orientasi hidup (Hamam, dalam wawancara pribadi, 19 Mei 2025). Keterikatan emosional dan spiritual yang tinggi terhadap Majelis Sabilu Taubah menjadi indikator kuat internalisasi nilai. Hal di perkuat dengan pernyataan Aspiati:

"Padahal rumah saya lumayan jauh Mbak 45 menit untuk sampai ke Markas. Saya datang bersama teman saya Ibu-ibu semua berempat naik motor. Pulang dari Markas bisa jam 1 malam sampai rumah saya. Tapi karena bikin hati saya senang dan *ayem* jadi saya tetap berangkat. Kalau datang langsung itu rasanya beda Mbak, saya merasa *ayem*, tenang, ada rasa menyesal kalau tidak hadir ke majelis langsung itu.. suasananya itu loh bikin rindu. Suasana majelis inilah yang tidak bisa saya rasakan kalau menonton live saja di rumah." (Aspiati, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025)

Menurut jamaah seperti Aspiati merasakan kerinduan yang mendalam jika tidak hadir langsung, meskipun dapat menonton live streaming, karena pengalaman langsung memberikan "ketenangan" dan "rasa menyesal kalau tidak hadir". Ini menunjukkan mahabbah (cinta) terhadap majelis yang telah menyatu dalam identitas mereka.

Ketiga, rasa memiliki (khidmah) yang mendalam terhadap majelis. Hal ini terlihat dari jamaah yang terlibat aktif menjaga keberlangsungan majelis secara sosial dan moral. Kesiadaan mereka menjadi relawan, membantu logistik, menyebarkan konten dakwah, dan menjaga reputasi majelis di media sosial menunjukkan keterlibatan yang lahir dari dalam diri, bukan karena sistem komando. Ini mencerminkan keberhasilan internalisasi: individu menganggap nilai kolektif sebagai miliknya, dan merasa bertanggung jawab menjaga eksistensi komunitas. Hal sesuai ungkapan Yudi sebagai Satgas Barat Majelis Sabilu Taubah:

“Kalau saya bergabung dengan Satgas itu dengan niat untuk Khidmat kepada Majelis dan Gus Iqdam Mbak. Ya meskipun kita tidak dapat gaji atau bayaran ikhlas karena niat kita itu supaya jasa kita wira-wiri menyiapkan semua itu dinilai ibadah sama Allah saja Mbak.” (Yudi, dalam wawancara pribadi, 26 Mei 2025)

Pernyataan Yudi menggambarkan bahwa nilai khidmat, keikhlasan, dan pengabdian kepada majelis telah menjadi bagian dari identitas spiritual para jamaah. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelayan dakwah yang melihat kerja sosial sebagai jalan menuju kebaikan akhirat. Ini menunjukkan proses internalisasi nilai keagamaan dan sosial secara utuh dalam komunitas Majelis Sabilu Taubah.

Keempat, bagi jamaah, Majelis Sabilu Taubah diinternalisasikan sebagai "rumah kedua" yang memberi mereka kedamaian batin, arah hidup, dan penerimaan sosial otentik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan telah melekat kuat, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian hidup yang terus mendorong mereka untuk hadir, berkontribusi, dan bertumbuh bersama. Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai rasa memiliki dan identitas spiritual baru menjadi fondasi bagi pengalaman religius yang mendalam dan transformasi pribadi jamaah

Tabel 3. Rangkuman Proses Konstruksi Realitas Sosial di Majelis Sabilu Taubah Blitar

Tahap Konstruksi	Makna Tahap (Teoritis)	Praktik Nyata dalam Majelis Sabilu Taubah
------------------	------------------------	---

Eksternalisasi	Proses awal di mana makna dan nilai keagamaan diekspresikan dan ditampilkan dalam tindakan sosial secara terbuka.	Gus Iqdam menyampaikan dakwah inklusif dan komunikatif menggunakan bahasa lokal dan guyonan filosofis
		Jamaah merespons secara aktif melalui kehadiran fisik yang masif, bahkan dalam cuaca yang tidak mendukung seperti hujan dan dingin karena malam hari
		Respons aktif jamaah dalam bentuk tindakan sosial dengan menjadi Satgas, relawan logistik, dan content creator.
		Ekspresi emosional kolektif seperti menangis saat Mahalul Qiyam, tepuk tangan, dan bershalawat bersama.
Objektivasi	Tindakan sosial yang berulang mulai dilembagakan dan diterima sebagai bagian dari struktur sosial bersama.	Rutinitas pengajian berlangsung secara konsisten di waktu dan tempat yang tetap
		Popularitas Simbol-simbol kolektif muncul dan digunakan luas seperti “ <i>Garangan</i> ”, “ <i>ST Nyell</i> ”, dan “ <i>Dekengané Pusat</i> ” yang digunakan sehari-hari bahkan dijual sebagai <i>merchandise</i> .
		Adanya legitimasi dari tokoh masyarakat dan sponsor perusahaan
		Penerimaan terbuka terhadap jamaah marginal seperti anak punk, pengamen, dan non muslim
		Adanya dampak positif dalam ekonomi masyarakat sekitar dan jamaah pedagang di Majelis

Internalisasi	Realitas sosial yang telah dilembagakan mulai menyatu ke dalam kesadaran, menjadi identitas, dan nilai pribadi.	Identitas baru terbentuk di kalangan jamaah dan diinternalisasi sebagai kebanggaan. Bangga menjadi “ST Nyell” dan “Garangan”
		Perubahan pola pikir keagamaan, seperti menjadikan “ <i>Dekengane Pusat</i> ” sebagai simbol tawakal dan optimisme. Ajaran menerima takdir Allah, dan tidak mengejar dunia terlalu berlebihan
		Peningkatan komitmen dalam praktik keagamaan dan partisipasi rutin.
		Keterikatan emosional yang tinggi terhadap majelis, Satgas mengabdikan dengan niat Khidmat kepada majelis.
		Majelis dianggap sebagai rumah kedua.

Sumber: Hasil penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi realitas sosial jamaah terhadap pengajian Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Blitar, dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi realitas sosial jamaah pengajian Gus Iqdam terbagi ke dalam tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tahap eksternalisasi. Gus Iqdam sebagai figur sentral dalam majelis mengekspresikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan terbuka kepada semua kalangan. Respons jamaah terhadap ekspresi ini muncul dalam bentuk partisipasi aktif seperti kehadiran fisik yang masif, keterlibatan dalam struktur Satgas dan media, hingga ekspresi emosional dalam pengajian.

Tahap objektivasi. Ekspresi nilai yang semula bersifat individual mulai dilembagakan dan diterima sebagai kenyataan sosial bersama. Hal ini ditunjukkan melalui rutinitas

pengajian yang konsisten, pembentukan struktur sosial dan simbol khas seperti istilah “Garangan”, “ST Nyell”, dan “Dekengané Pusat”, serta dukungan eksternal dari tokoh masyarakat dan sponsor perusahaan yang memperkuat legitimasi sosial majelis. Penerimaan terhadap kelompok-kelompok yang sebelumnya termarginalkan juga menjadi bukti bahwa nilai keterbukaan telah melembaga sebagai norma sosial dalam komunitas.

Puncak dari konstruksi sosial ini terlihat pada tahap internalisasi. Pada proses internalisasi, nilai-nilai yang telah dilembagakan mulai menyatu dalam kesadaran individu jamaah. Jamaah tidak hanya menjalankan ritual keagamaan sebagai kewajiban formal, tetapi benar-benar menjadikannya sebagai kerangka berpikir dan orientasi hidup. Identitas baru seperti “Garangan” dan “ST Nyell” menunjukkan bahwa jamaah merasa diterima dan membangun jati diri spiritual mereka melalui interaksi sosial dalam majelis. Nilai-nilai yang didapatkan dalam majelis bukan hanya dipahami secara verbal, tetapi telah menjadi pola hidup yang dijalani secara nyata dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial mereka.

Referensi

Buku

- Barnawi, and Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. ed. Nur Hidayah. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Berger, Peter, Thomas Luckmann, and Hasan Basari. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan. Jakarta: LP3ES.
- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Nisa, Pia Khoirotun, Lukman Al-Hakim, Misnan, Nur Kholifah, & Indra Dita Puspito. 2024. *Merangkai Kearifan: Dakwah, Komunikasi Sosial, dan Kebudayaan*. Lembaga Kajian Dialektika Anggota IKAPI.

Artikel jurnal

Azizah, Khofifatul, and Luthfi Ulfa Ni'amah. 2024. "Strategi Dakwah Gus Iqdam Pada Channel Youtube Gus Iqdam Official." *Qaulan: Journal of Islamic Communication* 5(1): 55.

Masyitoh, Reny. 2023. "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Dakwah Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilu Taubah)." *Jurnal Kajian Keislaman* 6(1).

Najib, Khotim Hanifudin, and Achmad Habibullah. 2020. "Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*: 171–82.

Najib, Muhammad Fikri 'Ainun. 2023. "Dakwah Islam Di Era Millenial (Studi Pengajian Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilut Taubah)." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4(2): 53–60.

Wibowo, Arif. 2025. "Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah." *Jurnal Keislaman* 8(1): 155.

Disertasi, Skripsi, atau Tesis

Jayanti, Runtut Dwi. 2024. "Idiolek Pilihan Kata Gus Iqdam Dalam Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah Di Blitar." <http://eprints.upjb.ac.id/id/eprint/1113>.

Format Sumber Elektronik

@muhibbin.gusiqdam. "Mengenal Gus Iqdam, Dai Milenial Asal Blitar." *Detik.com*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6892422/mengenal-gus-iqdam-dai-milenial-asal-blitar> (May 13, 2025).

Wawancara

- Afid, Muhammad. 2025. "Wawancara dengan Jamaah dan *Content creator* Unofficial Majelis Sabilu Taubah." Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 19 Mei, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi.
- Aspiati. 2025. "Wawancara dengan Jamaah Majelis Sabilu Taubah." Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 26 Mei, Markas Majelis Sabilu Taubah, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi.
- Eddy Sarwono. 2025. "Wawancara dengan Kepala Desa Karanggayam." Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 19 Mei, Kantor Desa Karanggayam, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi.
- Hamam. 2025. "Wawancara dengan Jamaah dan *Content creator* Unofficial Majelis Sabilu Taubah." Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 19 Mei, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi.
- Pendik. 2025. "Wawancara dengan Satuan Tugas Barat Majelis Sabilu Taubah." Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 26 Mei, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi.
- Rus, 2025. "Wawancara dengan pedagang di Majelis Sabilu Taubah". Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 26 Mei, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi
- Yudi. 2025. "Wawancara dengan Satuan Tugas Barat Majelis Sabilu Taubah." Wawancara oleh Alfina Nur Istiqomah. 26 Mei, Blitar, Jawa Timur. Wawancara Pribadi.